

## Integrasi Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) dan Tinggi (HOTS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Marthen Mau\*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang Kalimantan Barat, Indonesia

Email : [marthenluthermau@gmail.com](mailto:marthenluthermau@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi: [marthenluthermau@gmail.com](mailto:marthenluthermau@gmail.com)

**Abstract.** Christian religious education (Christian Religious Education) teaching still lacks the capacity to facilitate students' development of LOTS and HOTS. Therefore, students need to be actively involved in the learning process. Students are unable to complete difficult-level questions due to their low-level thinking skills, but they still tend to complete lower-level questions. This study aims to integrate low-level and high-level thinking skills into the Christian Religious Education (Christian Religious Education) learning process. Using qualitative research with a library approach, the results revealed students' ability to understand Christian Religious Education material through the integration of low-level (LOTS) and high-level (HOTS) thinking skills. The study concluded that LOTS and HOTS can be integrated into Christian Religious Education (Christian Religious Education) learning, enabling students to answer both easy and difficult questions when given by educators in classroom assessments and solve problems encountered in real life. Therefore, Christian religious education needs to focus on developing these two thinking skills in order to improve the overall quality of learning.

**Keywords:** Christian Religious Education Learning, Educators, Integration, LOTS HOTS, Students.

**Abstrak.** Pembelajaran pendidikan agama Kristen masih kurang dalam memfasilitasi murid-murid untuk mengembangkan LOTS dan HOTS, karena itu murid-murid perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Murid-murid belum mampu mengerjakan soal-soal tingkat kesulitan sebab kemampuan dalam berpikir masih rendah, namun murid-murid masih memiliki kecenderungan untuk mengerjakan soal-soal yang tergolong tingkat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat rendah dan tinggi dalam proses pembelajaran PAK. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, sehingga ditemukan hasil penelitian yakni kemampuan murid-murid dalam memahami materi PAK melalui pengintegrasian antara kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS). Kesimpulan penelitian yakni LOTS dan HOTS dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAK, sehingga murid-murid mampu menjawab soal-soal yang mudah maupun yang sulit ketika diberikan oleh pendidik dalam asesmen kelas dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu berfokus pada pengembangan kedua kemampuan berpikir ini agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Integrasi, LOTS HOTS, Murid-Murid, Pembelajaran PAK, Pendidik.

### 1. PENDAHULUAN

Integrasi LOTS dan HOTS dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen akan mendukung murid-murid memeroleh dan menguasai keterampilan secara eksplisit supaya hidup tidak menemui banyak kesulitan saat penyesuaian diri pada situasi baru, mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, mengemukakan gagasan, dan merefleksikan upaya murid-murid memengaruhi orang lain. LOTS dan HOTS dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Capaian pembelajaran PAK tingkat rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS) merupakan ranah kognitif dari tujuan pendidikan disamping ranah afektif dan psikomotorik, sehingga dalam asesmen dan

evaluasi kognitif keterampilan berpikir menjadi sasarannya. Namun, seringkali pendidik belum memahami sepenuhnya konsep keterampilan berpikir yang menjadi target capaian pembelajaran PAK terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi. HOTS merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh murid-murid, tetapi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran PAK berbasis HOTS masih rendah. Penyebab rendahnya pencapaian HOTS oleh sebab murid-murid setiap satuan pendidikan belum terbiasa mengerjakan soal HOTS. Bahkan sebagian pendidik merasa kesulitan dalam menyusun soal HOTS, sehingga menggunakan soal yang sudah ada dan dibuat sebelumnya yang masih dalam kategori LOTS yang mengakibatkan murid-murid tidak terlatih menyelesaikan soal berbasis HOTS. Untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi seharusnya dimulai dari berpikir tingkat rendah supaya melahirkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

LOTS merupakan kemampuan berpikir murid-murid secara fungsional sebab murid-murid yang menerapkan pendekatan LOTS akan mendapatkan informasi melalui pembelajaran PAK dengan cara *paste*, mengimitasi, menghafal, mengingat, dan mengikuti arahan dari pendidik. Soal-soal pendekatan LOTS biasanya menguji tiga kemampuan terendah, yakni kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan, makanya soal-soal pendekatan LOTS mampu dijawab dengan mudah hanya melalui hafalan teori. Berbeda dengan HOTS sebab HOTS diperlukan murid-murid untuk memiliki daya pikir yang analisis, kritis, dan kreatif. HOTS merupakan studi berpikir yang mendalam tentang pengolahan informasi dalam menghadapi dan menyelesaikan problem yang bersifat kompleks dan melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Sesungguhnya pada pembelajaran PAK, HOTS perlu diterapkan sebab kemampuan berpikir tingkat tinggi murid-murid dapat dilatih dan ditingkatkan, selain penerapan LOTS. Pembelajaran PAK perlu menerapkan pendekatan HOTS untuk melakukan asesmen hasil pembelajaran murid. Melalui pendekatan HOTS diharapkan mutu pembelajaran dapat diukur secara akurat mengenai keterampilan berpikir analisis, kritis, dan kreatif murid di lembaga pendidikan formal. Asesmen terhadap desain pembelajaran PAK merupakan salah satu item yang perlu terus berkembang untuk mengukur kondisi nyata seluruh murid Kristen di setiap satuan pendidikan secara valid.

Dalam pembelajaran PAK biasanya pendidik menggunakan dua proses berbeda dalam membantu para murid untuk membangun ketrampilan belajar seumur hidup melalui pendidikan yakni asesmen dan evaluasi. Asesmen dan evaluasi merupakan kegiatan penting dalam pendidikan selain perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Agar membantu para murid mencapai tujuan pendidikan, maka asesmen dilakukan selama proses pendidikan, sedangkan

untuk mengetahui keberhasilan dan ketercapaian perencanaan diperlukan evaluasi. Asesmen dalam hubungan dengan proses sistematis pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar para murid pada tingkat pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tingkat tinggi. Sedangkan evaluasi dalam hubungan dengan pembuatan soal untuk dikerjakan oleh para murid terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh pendidik di lembaga pendidikan formal. Pembelajaran PAK berbasis LOTS dan HOTS memiliki peranan penting bagi murid-murid yakni dapat membantu murid-murid untuk berpikir mulai dari tingkat rendah menuju untuk berpikir tingkat tinggi serta membentuk keterampilan berpikir kritis (critical thinking), kreatif (creativity), dan pemecahan masalah.

HOTS merupakan ranah kognitif diklasifikasikan menjadi enam level yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Level kognitif C1 hingga C2 merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), level kognitif C4 hingga C6 merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sedangkan level kognitif C3 merupakan kemampuan berpikir tingkat menengah (MOTS). Karena itu, sadar atau tidak biasanya pendidik selalu menampilkan soal lebih mendominasi pada istilah LOTS dan MOTS daripada pertanyaan yang berhubungan dengan HOTS, sehingga seolah-olah murid-murid kemampuannya hanya sebatas pada kemampuan tingkat rendah. Saat pendidik PAK membuat soal LOTS mendominasi oleh karena sebagian pendidik belum memahami dan memberikan pembelajaran PAK yang tepat kepada para murid. Pendidik PAK masih terus menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) sebab memiliki animo agar murid-murid hanya mengingat, memahami dan menerapkan materi pembelajaran PAK yang telah disampaikan.

Selama ini pembelajaran PAK bagi murid-murid lebih mengutamakan menghafal, mengingat, dan memahami, sehingga perlu perubahan pembelajaran PAK yang memfasilitasi murid-murid untuk berpikir secara bebas, mengembangkan gagasan dalam proses menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dominasi pendidik inilah yang membuat kesempatan murid-murid untuk aktif berpikir menjadi sangat tidak terfasilitasi, sehingga mengakibatkan murid-murid mengalami kesulitan dan sangat sulit menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi terutama saat murid-murid diminta untuk mengutarakan ide baru atau inovasi. Sebab itu, pendidik PAK berupaya untuk melakukan transformasi pembelajaran dari LOTS menjadi HOTS dan mengintegrasikan HOTS ke dalam pembelajaran PAK bagi murid-murid Kristen.

HOTS merupakan salah satu proyek pembelajaran untuk dikembangkan di dalam kurikulum PAK. Formulasi tujuan PAK dalam tingkatan pendidikan formal mensyaratkan bahwa proses pembelajaran PAK perlu pengembangan kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam berinteraksi sosial serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam masyarakat yang pluralistik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Aktifitas pembelajaran PAK masih kurang dalam memfasilitasi murid-murid untuk mengembangkan HOTS, demikian pula LOTS dan MOTS juga masih harus terus dikembangkan, sehingga permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran PAK dapat diatasi secara optimal dan maksimal mulai dari pemahaman termudah hingga tersulit. Pengembangan LOTS dan HOTS perlu melibatkan murid-murid secara aktif dalam proses pembelajaran PAK supaya menjadi bekal bagi murid-murid untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkungan sosial. Agar murid-murid mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya, maka perlu memiliki pengetahuan LOTS, MOTS, dan HOTS.

Dapat diketahui bahwa kemampuan menyelesaikan soal-soal HOTS murid-murid pada setiap satuan pendidikan masih rendah. Karena itu, dibutuhkan upaya untuk meningkatkannya agar bisa bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah yang sudah maju. Supaya bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah yang sudah maju, maka diperlukan merancang instrumen pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan HOTS, bahkan desain perangkat pembelajaran PAK diperlukan untuk meningkatkan kemampuan HOTS. Untuk mendesain perangkat pembelajaran PAK, maka pendidik PAK perlu memiliki pemahaman yang baik tentang proses kognitif dalam LOTS dan HOTS. Namun, pendidik PAK perlu mengoptimalkan asesmen HOTS, baik dalam tes harian, asesmen tengah semester, dan asesmen akhir semester untuk melatih dan mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi murid-murid.

Soal ulangan yang dibuat oleh pendidik, khususnya pendidik PAK masih pada ranah C1 sampai C3 saja, terdapat C4 namun tidak banyak. Hal ini menggambarkan bahwa pendidik PAK lebih mudah membuat soal LOTS disebabkan oleh karena belum diketahuinya kategori HOTS yang dimiliki masing-masing para murid, sehingga akan berdampak pada kesiapan murid-murid dalam menghadapi masalah yang lebih kompleks di abad ke-21. Aktifitas pelatihan dan pengukuran kemampuan HOTS akan berdampak pada rendahnya kemampuan murid-murid pada ranah kognitif, analisis, evaluasi dan mencipta. Supaya HOTS murid-murid berkembang dengan baik, maka murid-murid perlu dibiasakan pengukuran melalui HOTS, jika tidak akan menyebabkan potensi HOTS dalam dirinya tidak berkembang optimal dan maksimal.

Biasanya murid-murid ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik sering merasa kesulitan untuk dikerjakan oleh karena kemampuan dalam berpikir yang masih rendah, sehingga cara berpikirnya cenderung sama dengan contoh soal yang telah diberikan oleh pendidik. Tetapi pada saat murid-murid diberikan soal yang sedikit berbeda dengan contoh, maka murid-murid akan mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Jadi, biasanya murid-murid hanya dituntut untuk menerima sesuatu yang dianggap penting dan menghafal (LOTS) daripada berpikir tingkat tinggi (HOTS). Cara berpikir murid-murid yang seperti ini menjadi lamban dan murid-murid hanya mampu menyelesaikan soal yang tergolong tingkat rendah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan integrasi keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS) dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS) dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen?

## 2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berpusat pada pemahaman dan analisis fenomena alami, yang didasarkan pada latar belakang ilmiah melalui sumber tertulis untuk mengumpulkan data yang akan dipakai dalam proses analisis. Dengan perkataan lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat mendasar, naturalistik, dan deskriptif yang memiliki kecenderungan untuk proses analisis. Pendekatan kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui buku-buku, majalah, dokumen resmi, catatan, kisah-kisah sejarah dan sumber tertulis lainnya untuk digunakan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*

Di pandang dari Firman Tuhan LOTS secara teoritis boleh diajarkan kepada peserta didik, tetapi secara praktikal hendaknya tidak diperkenankan untuk dimiliki dan diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena ada relasi kemampuan berpikir rendah atau kemampuan berpikir secara duniawi.

## **Dasar Alkitab LOTS**

### **1. Pola Pikir Duniawi**

Dalam Roma 8:6 penekanan pada kemampuan berpikir dasar seperti mengingat, memahami, dan menerapkan secara dangkal yang dimaknai sebagai peringatan terhadap pola pikir yang dangkal, egois, dan hanya fokus pada kepuasan instan. Ketika murid-murid menerapkan tingkat berpikir secara duniawi, maka hasil akhirnya adalah kematian spiritual, kekosongan, dan terpisah dari Allah. Roma 8:6 menuntut perpindahan dari pemikiran daging ke pemikiran Roh. Hal ini sejalan dengan perlunya murid-murid bergerak dari sekadar mengandalkan pemikiran dasar yang egois menuju berpikir kritis spiritual dan penciptaan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, apabila pikiran murid-murid hanya beroperasi pada tingkat LOTS akan berakhir pada kematian. Sebaliknya, memfokuskan pikiran pada Roh Kudus akan menghasilkan hidup dan kedamaian. Jadi, panggilan untuk tidak membiarkan pikiran terjebak pada keinginan daging, melainkan mengarahkannya pada kebenaran Allah.

### **2. Mengandalkan Pengertian Sendiri**

Dalam Amsal 3:5 penekanan pada kemampuan berpikir tingkat rendah yakni mengingat, memahami, dan menerapkan merupakan penekanan pada pengalihan sumber keyakinan tertinggi dari hasil pemikiran logis-rasional manusia terbatas kepada hikmat Tuhan yang tidak terbatas. LOTS seringkali hanya didasarkan pada data yang terbatas, pengalaman masa lalu atau logika manusiawi. Amsal 3:5 memperingatkan bahwa bersandar pada pengertian sendiri (hasil LOTS) tidaklah cukup karena manusia hanya melihat Sebagian kecil gambaran situasi sedangkan Tuhan melihat keseluruhan.

Dalam Amsal 3:5 bukan melarang peserta didik berpikir atau menggunakan akal sehat, tetapi melarang menjadikan hasil pemikiran manusiawi sebagai fondasi utama dalam pengambilan keputusan. Kepercayaan/ iman menempati posisi yang lebih tinggi daripada sekadar analitis rasional. Hal ini merupakan panggilan untuk menyerahkan kebanggan intelektual dan bergantung sepenuhnya pada bimbingan Tuhan.

### **3. Berpikir Dangkal dan Mengabaikan Kebenaran**

Dalam 1 Korintus 3:19 dapat dipahami bahwa peringatan bagi peserta didik untuk mengandalkan kemampuan kognitif manusiawi yang terbatas untuk memahami hal-hal Ilahi adalah sebuah kebodohan. LOTS seringkali berhenti pada apa yang terlihat atau apa yang masuk akal secara manusia atau pengetahuan faktual. Dunia seringkali menganggap kepintaran adalah kemampuan menghafal fakta, memahami teori, dan menerapkan logika

dasar (LOTS). Namun, 1 Korintus 3:19 menunjukkan bahwa pengetahuan yang hanya bersumber dari duniawi tanpa takut akan Tuhan adalah sia-sia di mata Tuhan. Murid-murid dipanggil untuk tidak berhenti pada pemahaman duniawi karena itu murid-murid didorong supaya bisa menjadi bijak di mata Tuhan. Hal ini berarti melampaui sekadar mengingat dan memahami fakta menuju menganalisis dan mengevaluasi hidup berdasarkan hikmat Ilahi (HOTS).

#### **4. Pikiran yang Tidak Beriman**

Dalam Matius 6:31, 34 penekanan pada koreksi terhadap pola pikir dangkal atau kekuatiran duniawi yang didasarkan pada logika belaka. Murid-murid diperintahkan untuk mengingat fakta bahwa Allah adalah Bapa yang memelihara. Kekuatiran seringkali muncul karena murid-murid lupa atau tidak ingat akan karakter Allah sebagai Pencipta. Kekuatiran akan masa depan adalah hal yang tidak produktif dan tidak beriman. Penerapan praktis dari ajaran ini adalah berhenti kuatir dan mulai beriman. Hal ini merupakan tindakan disiplin rohani sehari-hari, saat kebutuhan fisik terasa kurang, terapkan pemahaman bahwa Allah menjamin dan alihkan fokus pada prioritas Kerajaan Allah. Jadi, Yesus Kristus mengajak murid-murid menggunakan LOTS yang benar yakni mengingat janji Allah, memahami prioritas Kerajaan-Nya, dan menerapkan iman dengan hidup tenang hari ini tanpa kecemasan berlebih atas hari esok.

#### **Pengertian LOTS**

LOTS adalah kemampuan berpikir tingkat rendah yang bertitikberatkan pada kemampuan menghafal, mengingat, meniru, dan mengikuti arahan dasar dari orang lain tanpa mendalami konsep secara mendalam, yang seringkali digunakan dalam pembelajaran tradisional di Indonesia. LOTS berarti suatu kemampuan berpikir tahap menghafal dasar, yang masih tertanam pada otak murid-murid bukan kemampuan otak untuk berpikir kritis. Berpikir tingkat rendah murid-murid saat menggunakan pendekatan LOTS untuk mendapat informasi atau materi belajar dengan menyalin, meniru, menghafal, mengingat, dan mengikuti instruksi dari orang lain.

#### **Tujuan dan Fungsi LOTS**

Tujuan LOTS adalah untuk membangun fondasi pengetahuan dasar murid-murid melalui kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) informasi. LOTS berfungsi sebagai dasar kognitif yang penting sebelum murid-murid mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jadi, LOTS berfungsi sebagai batu pijakan untuk membentuk pemahaman konseptual yang stabil sebelum murid-murid dapat naik ke jenjang

berpikir yang lebih tinggi seperti analisis dan evaluasi. Soal LOTS bukan hanya instrumen evaluasi dasar, tetapi sebagai alat pedagogis untuk membangun kesiapan kognitif murid-murid.

### **Karakteristik LOTS**

Karakteristik utama LOTS adalah hafalan, pemahaman dasar, jawaban eksplisit, pertanyaan tertutup, dan umumnya dianggap lebih mudah daripada HOTS. Sementara ciri-ciri soal LOTS ialah: (1) membutuhkan jawaban yang faktual dan spesifik; (2) fokus pada informasi yang sudah tersedia atau telah dipelajari sebelumnya; (3) tidak memerlukan analisis, sintesis, atau evaluasi yang mendalam; (4) tujuannya untuk menguji ingatan dan pemahaman dasar tentang suatu materi pembelajaran.

LOTS dianggap sebagai metode pembelajaran klasik dan memiliki banyak kekurangan, tetapi LOTS juga memiliki banyak kelebihan sehingga LOTS bertahan cukup lama di Indonesia. Karena itu, kelebihan LOTS adalah: (1) fokus pada satu materi pembelajaran oleh karena LOTS identik dengan kegiatan mengingat, menghafal, dan menerapkan materi pembelajaran; (2) kemudahan untuk berpikir hal-hal eksplisit; (3) referensi belajar lebih terarah, sehingga sumber-sumber pembelajaran memiliki struktur yang sama dan membuat proses belajar bisa dari sumber mana saja dan tetap bisa mengikuti.

Kekurangan LOTS adalah: (1) kemampuan memahami materi rendah atau lemah sebab fokus utamanya adalah menghafal atau mengingat materi; (2) mudah lupa dengan pelajaran yang didapatkan di sekolah, karena fokusnya pada mengingat bukan memahami dan mengembangkannya. Pemahaman materi cenderung tidak bertahan lama karena fokus hanya menghafal dan tidak pada pemahaman konsep dan penerapannya.

### **Contoh Soal LOTS**

Contoh soal LOTS adalah soal tingkat rendah yang menguji kemampuan dasar ingatan, pemahaman, dan penerapan sederhana, yang biasanya berbentuk pertanyaan tertutup, hafalan definisi, atau hitungan langsung tanpa butuh analisis rumit. Soal LOTS fokus pada mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3).

Di bawah ini contoh pembuatan soal LOTS pembelajaran pendidikan agama Kristen yang ditunjukkan pada tabel 1 yakni:

<b>Ranah Kognitif</b>	<b>Soal LOTS</b>	<b>Jawaban</b>
Mengingat (C1)	Siapakah tokoh Alkitab yang C dikenal sebagai bapa orang beriman? A. Musa	

---

B. Daud

C. Abraham

D. Yusuf

E. Paulus

Memahami (C2)

Dalam kehidupan  
masayarakat yang majemuk,  
sikap yang paling sesuai  
dengan ajaran Kristen  
mengenai kasih terhadap  
sesama (Mat. 22:39) adalah

...

A. Membatasi pergaulan  
hanya dengan teman  
seiman agar iman tidak  
goyah.

B. Menghormati perbedaan  
keyakinan dan tetap  
berbuat baik kepada siapa  
saja.

C. Mengikuti semua kegiatan  
ritual agama lain sebagai  
bentuk toleransi.

D. Menjauhkan diri dari  
pergaulan agar tidak  
terjadi konflik.

E. Memaksakan kehendak  
agar orang lain mengikuti  
pandangan kita.

Menerapkan (C3)

Di sekolah, Budi melihat B  
temannya, Andi, sering  
diejek oleh kelompok murid  
lain. Sebagai remaja Kristen  
yang memahami nilai kasih

---

dan kebenaran, tindakan yang seharusnya Budi lakukan adalah ....

- A. Diam saja agar tidak menjadi sasaran ejekan selanjutnya.
  - B. Melaporkan kepada guru dan menemani Andi agar merasa aman.
  - C. Ikut mengejek agar diterima dalam kelompok murid yang populer.
  - D. Menasihati Andi agar tidak perlu peduli dengan ejekan orang.
  - E. Mengajak Andi untuk membala ejekan tersebut di lain waktu.
- 

### ***Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

Pembelajaran PAK di abad ke-21 merupakan era yang memiliki tantangan tersendiri. Ketika berada di abad ke-21, maka murid-murid hendaknya memiliki bekal keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, dan communication) sebab tanpa 4C murid-murid akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di abad ke-21. Oleh karena itu, pembelajaran PAK harus mampu mengantarkan murid-murid untuk menguasai 4C di atas. Apa itu pemahaman tentang 4C? Pertama, *Critical Thinking* (berpikir kritis), yaitu pola berpikir yang memiliki sifat konvergen. Pola pikir konvergen merupakan proses berpikir yang dialami oleh murid-murid untuk mengolah suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

*Critical thinking* diperlukan murid-murid supaya mampu menjadi pemikir yang bebas, kreatif, dan secara bertanggungjawab untuk memberikan kritik atas berbagai keadaan di lingkungan masyarakat. Untuk itu para pendidik PAK perlu memiliki prinsip bahwa mata pelajaran PAK sebagai upaya untuk murid-murid menjadi pribadi-pribadi yang berspiritual baik. Kedua, *Creative Thinking* (berpikir kreatif) lebih bersifat divergen. Pola pikir divergen

merupakan proses berpikir untuk menghasilkan suatu informasi yang dikembangkan menjadi ide, konsep, sudut pandang, dan menghasilkan suatu produk.

Ketiga, *Collaboration* (kolaborasi). Keterampilan kolaboratif merupakan suatu keterampilan yang melibatkan murid-murid untuk melakukan diskusi kelompok kecil supaya terbangun pengetahuan dan tercapainya tujuan pembelajaran PAK bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik. Keempat, *Communication* (komunikasi). Komunikasi di abad ke-21 merujuk pada kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, termasuk melalui berbagai alat digital, namun juga melalui keterampilan mendengarkan. Jadi, keterampilan berkomunikasi dapat diterapkan melalui proses pembelajaran PAK, dengan cara murid-murid mempresentasikan hasil diskusi kelompok di hadapan pendidik dan rekan muridnya, baik melalui tatap muka maupun tatap maya. Kemudian rekan-rekan diharapkan memberikan responsif terkait hasil presentasi agar komunikasi dapat terjadi dua arah yang melibatkan murid-murid maupun pendidik.

*Critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (4C) di dalam Taksonomi Bloom, termuat ranah HOTS, yakni ketrampilan berpikir yang mencapai tingkat tinggi, bukan LOTS. HOTS harus dimiliki oleh murid-murid supaya mampu berpikir secara kritis dan kreatif, bertindak secara inovatif, komunikatif, dan kolaboratif, sehingga bermuara pada kemampuan dalam pembelajaran PAK. Pembelajaran PAK berpusat pada HOTS merupakan desain pembelajaran yang dapat mengantarkan mendukung, dan memfasilitasi murid-murid untuk mengalami peristiwa belajar, berproses dalam pembelajaran, mengeksplorasi, dan menemukan dengan berbasis pada aktifitas HOTS. Jadi, pembelajaran PAK ranah HOTS perlu diajarkan kepada murid-murid mulai dari tingkat pendidikan terendah hingga pendidikan tertinggi.

### **Konsep *Higher Order Thinking Skills***

#### **1. Pengertian HOTS**

HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebab HOTS merujuk pada kemampuan kognitif yang melibatkan proses berpikir kompleks seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan bukan sekadar mengingat atau menghafal. HOTS dimaknai sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya memakai tahapan mengingat, akan tetapi perlu menggunakan tahapan yang lebih tinggi misalnya berpikir kritis dan kreatif murid-murid melibatkan aktifitas mental yang paling mendasar untuk berperan aktif dalam pembelajaran PAK dengan menggunakan berbagai konsep dan metode.

Sesungguhnya, HOTS merujuk pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang berada di tingkat yang lebih tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah menggunakan pemikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru dalam menerapkan informasi atau pengetahuan baru yang telah diperolehnya melalui pembelajaran.

## **2. Tujuan dan Fungsi HOTS**

Tujuan dan fungsi HOTS menjadi komponen penting dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Karena itu, HOTS memiliki tujuan dan fungsi yang tidak dapat diabaikan sebab tujuan dan fungsi sangat mendukung untuk ketercapaian asesmen dan evaluasi pembelajaran PAK bagi murid-murid pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Tujuan utama HOTS ialah untuk meningkatkan keterampilan berpikir murid-murid ke level yang lebih tinggi. HOTS dalam relasi dengan keterampilan berpikir kritis dalam menerima pelbagai macam informasi atau data, berpikir kreatif untuk pemecahan permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks. Jadi, peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) telah menjadi fokus utama dalam bidang pendidikan, yang bertujuan untuk mempersiapkan murid-murid menghadapi tantangan abad ke-21 dan era Industri 4.0.

Pernyataan pemahaman tujuan HOTS di atas, maka penerapan HOTS dalam pembelajaran PAK bertujuan untuk mengembangkan kemampuan murid-murid dalam menjawab pertanyaan yang tidak hanya mengharuskannya mengingat informasi atau data yang telah ditemukan, tetapi juga memahami, menganalisis, mengevaluasi dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam konteks kehidupan nyata. Karena itu, dalam penerapan HOTS dimaksudkan agar kemampuan untuk menyusun argumen, memformulasikan jalan keluar masalah, dan berpikir secara kreatif.

## **3. Karakteristik *Higher Order Thinking Skills***

Karakteristik HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melampaui hafalan dan fokus pada analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Karakteristik HOTS meliputi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan yang sangat fundamental sebab berpikir kritis dan berpikir kreatif dapat mendorong murid-murid agar senantiasa memandang permasalahan yang dihadapi secara kritis, sehingga mampu mencari cara penyelesaiannya secara kreatif, sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan berguna bagi kehidupannya. Karena itu, penyelesaian masalah diperlukan berpikir kritis dan kreatif, serta menggunakan

multirepresentasi. Karakteristik HOTS mencakup pemikiran kritis dan pemikiran kreatif. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan dasar yang dapat mendorong murid-murid untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang serta mencari alternatif penyelesaian masalah yang berbeda agar dapat menghasilkan produk baru yang memberikan manfaat bagi kelangsungan hidupnya.

Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Kristen HOTS meliputi: pertama, pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan; kedua, melakukan analisis data; ketiga, memberikan definisi konsep; keempat, melakukan refleksi; kelima, melakukan analisis data secara logis; keenam, pemrosesan dan penerapan informasi; dan ketujuh, pemanfaatan informasi atau data dengan benar supaya mampu penggunaan pemecahan permasalahan yang dihadapi. Karakteristik pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat dikonklusikan bahwa HOTS menuntut murid-murid supaya memahami informasi dan bernalar bukan hanya sekadar mengingat informasi.

Pembelajaran PAK berbasis HOTS memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah: (1) pembelajaran PAK berbasis HOTS untuk memberikan motivasi bagi murid-murid dalam berpikir secara sistematis dan logis; (2) pembelajaran PAK berbasis HOTS untuk peningkatan kemampuan murid-murid dalam menganalisis masalah secara kritis; (3) pembelajaran PAK berbasis HOTS untuk membiasakan murid-murid dalam berpikir secara luas; (4) pembelajaran PAK berbasis HOTS untuk memberikan dorongan bagi murid-murid lebih kreatif. Adapun beberapa kekurangan dalam pembelajaran PAK berbasis HOTS adalah: (1) peranan pendidik sangat dibutuhkan, sebab jika pendidik tidak handal maka pembelajaran PAK berbasis HOTS yang dilakukan dapat melenceng dari tujuan awal; (2) murid-murid yang terbiasa menerima informasi dari pendidik akan ragu-ragu dalam bertindak; (3) jika pembelajaran PAK HOTS disetting dalam bentuk kelompok, biasanya ada murid-murid yang kurang aktif dalam kelompoknya.

### **Dasar Alkitab HOTS**

Dari sudut pandang Firman Tuhan (Alkitab) agar HOTS diperioritaskan untuk terus diajarkan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen bagi murid-murid daripada *lower order thinking skills* (LOTS). Sebab murid-murid terus diberikan motivasi untuk terus berpikir tingkat tinggi bukan berpikir tingkat rendah. Berpikir tingkat tinggi dalam relasi dengan Firman Tuhan, maka murid-murid harus memprioritaskan spiritual, hikmat, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang baik dan benar mengenai akademik dan Firman Tuhan.

### **a. Memperbarui Pikiran dan Transformasi**

Dalam Roma 12:2 memberikan penekanan pada kemampuan mengevaluasi nilai-nilai dunia dan mencipta pola pikir baru yang sesuai kehendak Allah. Karena itu, perlu menggunakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yakni analisis, evaluasi, dan kreatif dalam kehidupan rohani dan praktis. Murid-murid dituntut untuk tidak menelan mentah-mentah nilai-nilai duniawi, karena itu, membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menyaring, menganalisis, dan membeda-bedakan mana nilai yang sesuai dengan firman Tuhan dan mana yang tidak sesuai dengan Firman-Nya.

Evaluasi melibatkan asesmen terhadap suatu gagasan, tindakan, atau nilai berdasarkan standar tertentu. Pembaruan akal budi berarti terus-menerus mengevaluasi pola pikir lama dan menggantikannya dengan pikiran Kristus, hal ini merupakan proses metakognisi, maksudnya berpikir tentang cara berpikir yang semestinya. HOTS mendorong keterampilan memecahkan *problem solving* dan pengambilan keputusan. Tujuan akhir dari transformasi pikiran adalah kemampuan membedakan perkara yang baik, berkenan, dan sempurna sebab hal ini bukanlah pilihan otomatis, melainkan hasil analisis mendalam terhadap situasi hidup berdasarkan kebenaran Allah. Menciptakan adalah level tertinggi, dimana seseorang menghasilkan sesuatu yang baru atau kontekstual. Sesungguhnya orang percaya tidak hanya pasif tetapi berubah secara aktif dan menciptakan pola hidup yang berbeda dan kontekstual yang mencerminkan Kerajaan Allah di dunia.

### **b. Berpikir Kritis dan Uji Segala Sesuatu**

Dalam 1 Tesalonika 5:21 menjadi penekanan pada ajakan untuk menerapkan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif dalam kehidupan iman. Rasul Paulus memperingatkan jemaat untuk tidak menerima nubuatan atau ajaran begitu saja, melainkan memeriksa kebenarannya. Karena itu, murid-murid tidak dididik untuk iman buta, melainkan iman yang rasional dan teruji. Hal ini melibatkan kemampuan untuk membedakan perkara yang berasal dari Roh Tuhan dan perkara yang tidak berasal dari keinginan manusia atau ajaran sesat.

Setelah melakukan pengujian yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan harus dipegang teguh. Murid-murid harus memilih dan memutuskan tindakan yang paling benar dan berdampak positif berdasarkan prinsip kebenaran. Jadi, murid-murid untuk menggunakan kognitif tingkat tinggi yakni menganalisis (menguji), mengevaluasi (membedakan mana yang benar) dan menciptakan (memutuskan untuk memegang yang baik).

### **c. Hikmat, Pengertian, dan Analisis Situasi**

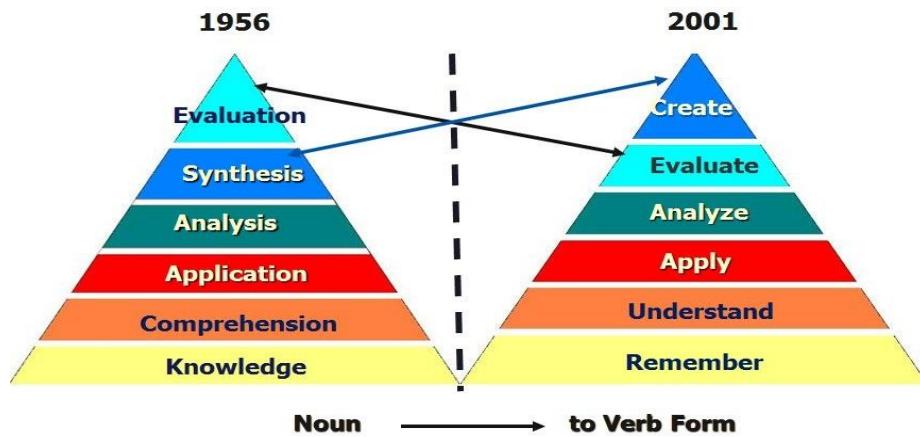
Dalam Surat 1 Korintus 14:20 menekankan tentang seruan kepada murid-murid untuk tidak berpikir dangkal (kekanak-kanakan) dalam iman, melainkan menggunakan kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk memahami kebenaran rohani, membedakan yang baik, dan jahat serta bertindak bijaksana. Murid-murid diminta untuk menganalisis mana hal yang benar-benar membangun iman murid-murid dan mana yang hanya sekadar emosi atau pamer karunia. Hal ini menuntut kemampuan mengevaluasi dan menganalisis situasi berdasarkan firman Tuhan bukan sekadar ikut-ikutan.

Kedewasaan rohani melalui pemahaman berarti memiliki kemampuan berpikir yang matang, logis, dan mendalam terutama dalam ajaran iman. Berpikir tentang cara berpikir (metakognisi), dimana murid-murid tidak sekadar menerima ajaran (LOTS), tetapi memahami alasan, makna, dan aplikasinya (HOTS). Membedakan yang baik dan jahat berarti memiliki kemurnian hati, tidak licik, dan tidak berpengalaman dalam melakukan hal jahat. Dalam hal moralitas, rasul Paulus meminta setiap orang untuk kreatif dalam kebaikan tetapi bodoh dalam kejahatan. Jadi, penggunaan karunia untuk membangun murid-murid supaya murid-murid yang lain mengerti dan bertumbuh bukan menciptakan kekacauan dengan bahasa yang tidak dimengertinya.

### **d. Hikmat Allah**

Dalam Surat Kolose 3:2 sebagai seruan untuk mengalihkan fokus dan kapasitas kognitif dasar manusia dari perkara sementara menuju kebenaran kekal. Rasul Paulus menceritakan untuk secara sengaja memindahkan pusat perhatian dari hal-hal yang sementara ke hal-hal yang bernilai kekal. Mengarahkan pikiran berarti secara sadar mengingat identitas baru sebagai murid-murid yang telah dibangkitkan bersama Kristus. Sesungguhnya kehidupan sejati ada di dalam Yesus Kristus bukan pada harta atau pencapaian duniawi semata. Mengubah cara berpikir akan mengubah gaya hidup. Menerapkan kebenaran berarti mematikan sifat-sifat duniawi dan mengenakan manusia baru yang sesuai dengan kehendak Kristus.

## Integrasi LOTS dan HOTS pada Level Kognitif dan Indikator Kogniti



**Gambar 1.** Domain Kognitif (C1-C6).

Enam kategori dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Kratwohl dijelaskan dalam Tabel 2 berikut:

Kategori dan Proses Kognitif	Nama-Nama Lain	Definisi
1. Mengingat (C1): Proses kognitif untuk mengenali dan mengingat kembali melalui pengambilan pengetahuan dari memori jangka panjang.		
Mengenali	Mengidentifikasi	Pengetahuan ditempatkan dalam memori jangka panjang
Mengingat Kembali	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang relevan dari pengetahuan jangka panjang
2. Memahami (C2): Proses kognitif untuk membangun makna dari materi pembelajaran melalui hal-hal yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan oleh guru.		
Menafsirkan	Mengklarifikasi Memparafrasekan Mempresentasikan Menerjemahkan	Mengganti atau menggambarkan (misalnya kata-kata) jadi bentuk lain (misalnya angka)
Mencontohkan	Mengilustrasikan Memberi contoh	Memberikan contoh atau mengilustrasikan suatu konsep

Mengklasifikasikan	Mengategorikan	Menentukan kategori atau mengelompokkan sesuatu
Merangkum	Mengabstraksi	Mengabstraksikan atau menggeneralisasikan poin-poin yang pokok
Menyimpulkan	Menyarikan	Menyimpulkan suatu informasi
	Mengesklarasi	
	Menginterpolasi	
	Memprediksi	
Membandingkan	Mencocokkan	Menetapkan keterkaitan antara
	Mengontraskan	
	Memetakan	dua ide atau dua objek
Menjelaskan	Membuat model	Membuat model sebab-akibat dalam sebuah sistem

3. Menerapkan (C3): proses kognitif untuk menerapkan suatu langkah dalam memecahkan masalah tertentu.

Mengeksekusi	Melaksanakan	Mengaplikasikan konsep pendidikan agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari
Mengimplementasikan	Menggunakan	Mengaplikasikan langkah kerja pada suatu tugas yang tidak dikenal

4. Menganalisis (C4): proses kognitif dalam melibatkan pemecahan informasi atau data menjadi bagian-bagian kecil dan menemukan hubungan atau koneksi antara bagian-bagian tersebut dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan struktur dan tujuan.

Membedakan	Menyendirikan	Membedakan materi pembelajaran yang saling berhubungan
	Memilah	
	Memfokuskan	
Mengorganisasi	Menemukan	Menentukan bagaimana fungsi
	Koherensi	
	Memadukan	atau kerja suatu elemen
	Membuat garis besar	

Mengatribusikan	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, atau nilai suatu materi pembelajaran
5. Mengevaluasi (C5): murid-murid memiliki kemampuan untuk membuat keputusan atau menilai informasi berdasarkan kriteria atau standar tertentu.		
Memeriksa	Mengordinasi	Menemukan sebuah kesalahan dalam suatu produk menemukan efektivitas kerja
	Mendeteksi	
	Memonitor	
	Menguji	
Mengkritik	Menilai	Menemukan kesesuaian suatu produk dalam menyelesaikan masalah
6. Mencipta (C6): Murid-murid dituntut untuk mampu berpikir secara kreatif dan inovatif supaya membuat suatu produk yang orisinal, sehingga bermanfaat bagi orang lain. Hal ini berarti menggabungkan elemen-elemen untuk menciptakan sesuatu yang baru.		
Merumuskan	Membuat hipotesis	Membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan penilaian
Merencanakan	Mendesain	Merancang suatu prosedur untuk menyelesaikan pekerjaan
Memproduksi	Mengkonstruksi	Menciptakan suatu produk

### **Contoh Pembuatan Soal HOTS**

Dalam proses pembelajaran PAK diperlukan asesmen dan asesmen dapat dilakukan melalui ulangan atau ujian semester. Penerapan asesmen berbasis HOTS sebagai pendekatan untuk peningkatan HOTS pada murid-murid melalui cara pemberian tes soal bertujuan untuk mengetahui kemampuan murid-murid dalam memahami dan menyelesaikan soal yang diberikan. Soal-soal HOTS dalam pembelajaran PAK dapat diambil dari materi pembelajaran yang telah dipelajari. Soal pilihan ganda terdiri dari pernyataan utama (stem) dan beberapa pilihan jawaban (options). Pilihan jawaban tersebut mencakup jawaban kunci yang benar dan pilihan yang meragukan, yang dapat keliru terlihat sebagai jawaban yang benar pada

pandangan pertama dan dapat mengecoh murid-murid yang belum menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Untuk menguji kemampuan murid-murid dalam proses pembelajaran PAK melalui pembuatan soal-soal HOTS. Soal-soal HOTS merupakan jenis soal yang dapat menolong murid-murid mengembangkan keterampilannya untuk berpikir secara kritis, logis, metakognitif, reflektif, dan kreatif sebab murid-murid dituntut untuk berpikir pada tahap analisis, evaluasi dan mengkreasi di dalam soal HOTS. Dalam pembuatan soal HOTS sesuai level yang dianjurkan dalam kurikulum merdeka. Asesmen hasil belajar lebih menitikberatkan pada HOTS.

Masalah yang selalu ditemukan dalam pembelajaran PAK ialah pendidik membuat soal untuk dikerjakan murid-murid belum membedakan antara LOTS dan HOTS. Soal HOTS adalah soal yang menuntut murid-murid untuk berpikir lebih mendalam, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menciptakan solusi bukan sekadar mengingat fakta. Pertanyaan ini memotivasi untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu konsep.

Contoh pembuatan soal HOTS dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen pada tabel 3 di bawah ini!

No	Ranah Kognitif	Contoh Soal HOTS	Jawaban
1	Menganalisis (C4)	<p><b>Stimulus:</b></p> <p>Seorang remaja Kristen seringkali merasa minder dan marah ketika nilai akademiknya lebih rendah daripada temannya. Ia cenderung mengalahkan guru dan tidak mau belajar lagi.</p> <p><b>Pertanyaan:</b></p> <p>Menganalisis sikap remaja tersebut berdasarkan kedewasaan emosional kristiani, tindakan yang</p>	C

seharusnya diambil adalah

....

- A. Menerima kenyataan dan berhenti berusaha karena bakatnya terbatas.
- B. Menggunakan kemarahan sebagai motivasi untuk menyontek di ujian berikutnya.
- C. Menganalisis kelemahan belajar, menerima hasil dengan lapang dada, dan mengevaluasi metode belajar.
- D. Meminta orang tua memprotes guru agar nilai diperbaiki.
- E. Menjauhi teman yang lebih pintar agar tidak merasa minder lagi.

**2 Mengevaluasi (C5)**

Di era digital, seorang D remaja Kristen seringkali terpapar konten media sosial yang tidak sesuai dengan nilai kristiani. Seorang teman dekatmu merasa tertekan dan mulai terbawa arus perilaku tersebut. Sebagai remaja yang bertumbuh dalam

iman, tindakan manakah yang paling tepat dan bernilai evaluatif untuk dilakukan?

- A. Menghapus semua aplikasi media sosial agar iman tidak terganggu.
- B. Mengkritisi konten negatif tersebut dengan komentar pedas di kolom komentar agar mereka sadar.
- C. Memutuskan hubungan pertemanan agar tidak tertular perilaku negatif.
- D. Mengevaluasi konten yang masuk, mengajak teman berdiskusi tentang dampaknya dan bersama-sama menyaring konten yang membangun iman.
- E. Melaporkan konten tersebut ke pihak berwajib namun tetap pasif dalam pertemanan.

### 3 Menciptakan (C6)

Banyak keluarga Kristen C saat ini sibuk dan kehilangan waktu persekutuan,

---

menyembabkan iman  
remaja menjadi rapuh.  
Rumuskanlah sebuah  
inovasi kegiatan keluarga  
sederhana yang dapat  
memperkuat akar iman  
sekaligus mempererat  
relasi di tengah kesibukan

....

- A. Mewajibkan seluruh anggota keluarga mengikuti ibadah raya di gereja setiap hari Minggu.
- B. Membeli buku renungan mahal dan mewajibkan anggota keluarga untuk membacanya.
- C. Membuat komitmen "Satu Jam Tanpa Gadget" setiap malam untuk berbagi pengalaman hidup dan doa bersama.
- D. Mengadakan piknik mewah setahun sekali untuk memulihkan hubungan keluarga.
- E. Menyerahkan pendidikan iman sepenuhnya kepada

sekolah dan pendeta di  
gereja.

---

Dengan memberikan soal HOTS, maka pendidik dapat mendorong murid-murid untuk berpikir lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi pembelajaran. Jadi, secara konseptual dalam konteks pendidikan LOTS dan HOTS merupakan dua sisi yang berlawanan dalam spektrum keterampilan berpikir.

#### 4. KESIMPULAN

Kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS) dalam bidang pendidikan perlu berintegrasi antara satu dengan yang lainnya, termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Karena itu, desain kurikulum materi pembelajaran pendidikan agama Kristen perlu bermuara pada LOTS dan HOTS supaya murid-murid dapat didorong untuk mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) sebab murid-murid untuk mencapai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila telah memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah. Namun, penekanan pada pembelajaran PAK adalah murid-murid Kristen perlu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi sebab dari sudut pandang Alkitab dan PAK bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi berhubungan dengan pertumbuhan spiritual, memiliki iman yang kokoh, hikmat, dan kebijaksanaan yang diberikan Tuhan kepada murid-murid dan orang percaya kepada Kristus pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

"Apa Itu LOTS Dan HOTS? Kelebihan Dan Perbedaan," 2025.  
<https://www.collegesidekick.com/study-docs/27938087>.

"Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis HOTS." CV. RA-MEDIA PUBLISHING, 2022. <https://www.rikaariyani.com/2022/08/pembelajaran-HOTS.html>.

Agustika, Putu Manik Sugiari Saraswati dan Gusti Ngurah Sastra. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020).  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>

Aisyah Fitri Nur Pangestuti, Shofi'ul Ana, Ellen Fahira As Syahra, dan Serli Novita Sari. "Analisis Distribusi Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dan Lower Order

Thinking Skills (LOTS) Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia." IJAR 3, no. 1 (2024).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-03>

Alia Latifah, Farhil Husaini, Ani Khoirotun Nisa, dan Shaleh. "PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS." Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1057>

Dwijayanti, Nora. "Pembelajaran Berbasis HOTS Sebagai Bekal Generasi Abad 21 Di Masa Pandemi." Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan 9, no. 1 (2021).  
<https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53837>

Erviana, Dian Anggraeni dan Vera Yuli. "IMPLEMENTASI HOTS DALAM MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TEMA 2 SUBTEMA 2 KELAS V SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA YOGYAKARTA." Fundamental Pendidikan Dasa 1, no. 1 (2019).

Fitri Ramadhani, Nurfadilah, St. Khuznul khotimah, dan Rachmat Alim Taqwa. "Implementasi Lots Dan Hots Serta Implikasi Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar." Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan 02, no. 02 (2024): 154-64.  
<https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp>. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v2i2.113>

Gea, Enafao, Afandi Umbu Galla Lelu, Suardin Zai, Ruth Judica Siahaan, Edwin, Goklas Silalahi, and Marthen Mau. "Sebagai Penghubung: Upaya Guru PAUD Kristen Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini." Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 6, no. 1 (2024).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i1.304>  
<https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i1.304>

Hajaroh, Mami. "High Order Thinking Skill Sebagai Landasan Dalam Pengembangan Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan." Foundasia 12, no. 2 (2021).  
<http://journal.uny.ac.id/index.php/Foundasia/index>  
<https://doi.org/10.21831/Foundasia.v12i2.47332>

Ikaningtyas Purnamasari, Dewanti Handayani, dan Ali Formen. "Stimulasi Keterampilan HOTS Dalam PAUD Melalui Pembelajaran STEAM." SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA, 2020.

Isma Risqi Hanifah, Dinda Hafna Sari, dan Uyuni Aryaningtyas. "SIGNIFIKANSI SOAL LOTS (LOWER ORDER THINKING SKILLS) DALAM PEMBELAJARAN AWAL SEBAGAI FONDASI MATEMATIKA: KAJIAN LITERATUR." ARTIK: Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 1, no. 1 (n.d.).

Khotimah, Khusnul. "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill Di Sekolah Dasar." PROCEEDING Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMUL I, 2019.

Kristiani Waruwu, Eriantri Putralin, dan Marthen Mau. "Makna Ungkapan "Jangan Banyak Orang Diantara Kamu Mau Menjadi Guru" Menurut Yakobus 3:1-2 Dan Implikasinya Bagi Para Pengajar Masa Kini,." Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 2, no. no 1 (2020). <https://doi.org/10.55606/coramundo.v2i1.5>

N Najuah, Sari Madani Rangkuti, Ricu Sidiq, Pristi Suhendro Lukitoyo, dan Arfan Diansyah. "LOTS vs HOTS: Evaluation of History Textbooks for Class XII Senior High School." Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan 16, no. 2 (2024): 737-47. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4547>.

Puji Hartini, Hari Setiadi, dan Ernawati. "INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS LOTS DAN HOTS BUATAN GURU KELAS VI." Jurnal Penelitian Dan Penilaian Pendidikan 3, no. 1 (2020): 17-28. issn:2579-7654 (Online) 2528-0945 (Pri) <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>. <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.5912>

Shaleh, Ayu Ningsih dan. "PROBLEMATIKA PENERAPAN ASESMEN BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) DI SEKOLAH DASAR." SAP (Susunan Artikel Pendidikan) 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.20998>

Suyatno, Indra Juharni, dan Wandika Wita Susilowati. Teori Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills. Yogyakarta: K-Media, 2023. kmedia.cv@gmail.com.

Syukur, Fitri Handayani dan Muhammad. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DI MA NEGERI 1 WATANSOPPENG." Pinisi Journal Of Sociology Education Review 1, no. 2 (2021): 127-35.

Tasrif. "Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas." Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi 10, no. 1 (2022): 50-61. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>

Tatang Herman, Aan Hasanah, Rifki Candra Nugraha, Eha Harningsih, Dini Aghniya Ghassani, and dan Rosida Marasabessy. "Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Translasi." Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika 06, no. 01 (2022): 1131-50. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276>

Zebua, Nofamataro. "Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran." Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan 1, no. 2 (2024): 92-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110>. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110>